

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Kesehatan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan. Dalam upaya pemeliharaan kesehatan. Swamedikasi atau pengobatan sendiri merupakan bagian dari upaya masyarakat untuk menjaga kesehatannya.

Menurut World Health Organization (WHO) swamedikasi diartikan sebagai pemilihan dan penggunaan obat, termasuk pengobatan herbal dan tradisional, oleh individu untuk merawat diri sendiri dari penyakit atau gejala penyakit. Makna swamedikasi adalah bahwa penderita sendiri yang memilih obat tanpa resep untuk mengatasi penyakit/keluhan yang dideritanya (Djunarko dan Hendrawati, 2015)

Menurut Susenas (2016), Biro Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa terdapat 66,82% orang sakit di Indonesia yang melakukan swamedikasi. Angka ini relatif lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk yang berobat jalan ke dokter (45,8%).

Jika swamedikasi tidak dilakukan dengan benar, maka akan terjadi potensi risiko dari pengobatan sendiri meliputi salah diagnosis diri, interaksi obat berbahaya, salah dalam administrasi, dosis salah, pilihan terapi tidak tepat, penyakit semakin parah dan risiko ketergantungan dan penyalahgunaan. Beberapa studi yang dilakukan pada pengobatan sendiri (swamedikasi) menyatakan bahwa pengobatan sendiri merupakan praktek yang umum, dan yang biasa dilakukan di negara-negara yang tidak ada peraturan ketat tentang penjualan obat tanpa resep. (Sharif, 2017).

Swamedikasi akan berjalan secara aman, rasional, efektif dan terjangkau masyarakat perlu menambah pengetahuan dan melatih keterampilan untuk melakukan swamedikasi, bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan terhadap pengetahuan tentang swamedikasi diare (Kusumawati, 2017).

Praktik swamedikasi umumnya dilakukan oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit-penyakit yang tidak tergolong parah, seperti sakit kepala, demam, batuk, pilek, diare, dan lain-lain. Diare merupakan suatu penyakit yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi buang air besar lebih dari tiga kali sehari disertai adanya perubahan bentuk dan konsistensi tinja penderita (Harianto, 2004). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, prevalensi diare klinis yaitu 9%.(Noerasid, dkk., 2015).

Diare adalah keluhan yang sering dialami oleh bayi, anak, dan masyarakat, dan dianggap ringan. Sehingga lebih memilih untuk melakukan pengobatan sendiri atau swamedikasi dalam menanganinya. Namun pada pelaksanaannya swamedikasi dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (medication error) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunannya (Muthoqaroh, 2017). Sehingga masyarakat harus memiliki pengetahuan yang baik dalam pengobatan sendiri atau swamedikasi diare.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Swamedikasi Diare di desa bojong “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat terhadap swamedikasi diare.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada masyarakat terutama penderita diare, agar dapat melakukan swamedikasi dengan baik dan benar.